

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Mulai dari lahir hingga dewasa bahkan meninggal, manusia harus senantiasa belajar tentang lingkungannya. Pendidikan dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran pada peserta didik dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai bekal dalam hidupnya.

Hal tersebut di atas sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Mahmud bahwa pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa¹. Begitupun juga dengan pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang bersifat fundamental bagi kelangsungan hidup manusia, karena dengannya manusia dapat bertingkah laku lebih baik daripada manusia pada umumnya yang tidak mendapatkan pendidikan akhlak.

Akhlak adalah salah satu ilmu pengetahuan keislaman yang diajarkan pada sekolah-sekolah Islam. Bila mendengar akhlak orang pasti berfikir bahwa ilmu tersebut tidak ada kaitannya dengan ilmu-ilmu lain yang

¹Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah, Akhlak Mulia*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm.23.

berkaitan dengan budi pekerti, padahal nyatanya tidak begitu. Dikotomi ilmu pengetahuan sejak lama sudah terkotak-kotak, ilmu umum dianggap tidak ada sangkutpautnya dengan ilmu agama, keduanya seolah-olah tidak saling terintegrasi dan terkoneksi, maka tidaklah mengherankan dikemudian hari kegiatan pendidikanpun dibagi-bagi sesuai ilmu yang diajarkan, lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu umum dan ilmu agama dibedakan. Hal tersebut sudah terjadi cukup lama. Parahnya lagi bahkan dalam pendidikan ilmu agamapun seolah-olah antara satu cabang ilmu agama dengan cabang lainnya tidak mempunyai interkoneksi.

Pada masa sekarang, ilmu pengetahuan berkembang luas sehingga melahirkan berbagai cabang ilmu, baik pada ilmu agama ataupun ilmu umum. Dalam ilmu agama Islam, dikenal dengan empat unsur pokok, antara lain fiqih, tauhid, tafsir-hadits, dan Akhlak-tasawuf. Dalam ilmu umum, diklasifikasikan ke dalam tiga *nomenklatur* keilmuan, antara lain *natural science*, *social science*, dan *humanities*².

Memahami penjelasan tersebut, dapatlah dipahami bahwa unsur pokok ilmu agama salah satunya adalah Akhlak, namun pendidikan Akhlak yang dipahami oleh sebagian orang dianggap sebagai bagian dari pendidikan agama Islam saja, kebanyakan mereka menganggap pendidikan Akhlak tidak ada sangkut pautnya dengan pendidikan agama lainnya maupun dengan budi

²Imelda Fajriati, "Islamic Studies Versus non-Islamic Studies, dalam Paramedia", *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi Keagamaan*, Vol. 07, No. 02, 2004. hlm. 42.

pekerti dalam *social science*. Padahal diantara keduanya jelas saling terinterkoneksi.

Interkoneksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermaksud hubungan satu sama lain³. Sementara menurut Fajriati, interkoneksi adalah suatu paradigma yang mempertemukan ilmu agama (Islam), dengan ilmu-ilmu umum dengan filsafat. Agama (*nash*), ilmu (alam dan sosial), dan falsafah (etika) sejatinya mempunyai nilai-nilai yang dapat dipertemukan. Dalam mazhab ini tiga entitas di atas dianggap sama-sama memiliki kelebihan dan kelemahan, karenanya satu sama lain harus saling kerja sama, saling mengisi dan melengkapi. Jika kita telah berhasil memadukan dan menyeimbangkan ketiga entitas di atas dalam berbagai segi kehidupan, maka kita telah berhasil menghilangkan *gap dikhotomis*. Makna memadukan dan menyeimbangkan di sini adalah mengkaitkan tanpa mengacuhkan kepentingan ketiganya⁴. Oleh karena itu sejatinya ada interkoneksi antara satu ilmu dengan ilmu lainnya begitupun antara akhlak dengan ilmu yang lainnya.

Menurut Quraish Shihab, walaupun kata akhlak terambil dari bahasa Arab, namun kataseperti itu tidak ditemukan di dalam al-Qur'an yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu khuluq⁵. Akhlak

³MLA: "interkoneksi". KBBI Daring, 2016. Web. 03 Juni 2020.

⁴ Hefni Zein, "Konsep Integrasi Keilmuan Dalam Islam", <http://konsep.integrasi.keilmuan.dalam.islam/hefni.zein> diakses tanggal 03 Juni 2020.

⁵Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, (Jakarta: Pelita Hati, 1999), hlm. 35.

secara estimologis berasal dari kata “*khuluq*” dan jamaknya “*akhlak*” yang berarti budi pekerti, etika atau moral⁶.

Memahami penjelasan dan arti akhlak semacam itu, maka dapat dipahami pula bahwa yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, dan atau latihan budi pekerti, etika atau moral, yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah.

Maksud semacam itu sesuai dengan pengertian pendidikan yang dinyatakan Maunah yang menyebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang⁷.”

Bila dipahami secara seksama, pada hakikatnya pendidikan akhlak sangat penting sekali. Karena tujuan dari diadakannya pendidikan Akhlak akan berdampak baik pada peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Al-Abarsy, yang menyatakan “tujuan pendidikan Akhlak adalah membentuk manusia bermoral baik, sopan dalam perkataan dan perbuatan,

⁶Zainudin, *Aqidah Akhlak Dilema Antara Tantangan dan Harapan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hlm. 25-28.

⁷Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 17.

mulia dalam tingkah laku, berperangai, bersifat sederhana, sopan, ikhlas, jujur dan suci⁸”.

Berdasarkan tujuan-tujuan yang mulia semacam itu, tentu melaksanakan pendidikan Akhlak pada instansi pendidikan tertentu akan berdampak pada baiknya tingkah laku peserta didik. Begitupun jika pendidikan Akhlak diterapkan pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pendidikan Akhlak di tingkat SMA yang ada di Indonesia, khususnya di sekolah negeri yang telah menerapkan kurikulum 2013 diajarkan satu paket dengan Pendidikan Agama Islam, ini artinya interkoneksi Akhlak dengan cabang ilmu Islam lainnya diterapkan. Kandungan pendidikan Akhlak dalam mata pelajaran PAI ditingkat SMA selalu ada dan terkandung di dalamnya. Hal yang semacam itu pula berlaku di lingkungan SMA N-1 Kota Cirebon.

Sebagai sekolah unggulan di Kota Cirebon, SMAN-1 telah menerapkan kurikulum terbaru (Kurtilas) yang diamanatkan negara, dalam kaitannya dengan pembelajaran PAI pun demikian, sekolah tersebut menekankan pada gurunya agar mengajarkan PAI dengan melakukan pembelajaran integrasi-interkoneksi. Guru PAI diharuskan mengintegrasikan cabang-cabang ilmu agama Islam termasuk didalamnya pendidikan Akhlak yang terkandung didalam mata pelajaran PAI sesuai dengan kompetensi dasar (KD) yang harus dipenuhi dalam kurikulum.

⁸Moh. Atiyah Al-Abarsy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 104.

Penerapan pendidikan Akhlak interkoneksi dalam mata pelajaran PAI tentu akan berdampak baik pada peserta didik, karena selain peserta didik dapat menyerap cabang ilmu-ilmu keagamaan dalam mata pelajaran PAI, peserta didik juga nantinya dapat berkarakter dan berbudi pekerti dengan baik. karena memang dalam pendidikan tersebut diajarkan Akhlak secara intensif.

Pada observasi awal yang dilakukan peneliti pada hari Senin Tanggal 24 Februari Tahun 2020 di SMAN 1 Kota Cirebon, peneliti memperoleh jawaban dari hasil wawancara dengan salah satu guru PAI disekolah tersebut yang menyatakan bahwa “Guru telah menerapkan pendidikan akhlak interkoneksi di SMAN-1 Kota Cirebon sejak lama, bahkan sebelum kurikulum 2013 diterapkan”.

Selain itu, dalam sesi wawancara juga dihasilkan data bahwa pendidikan akhlak selain diajarkan dalam bentuk penyampaian materi PAI juga katanya dipraktikkan atau di interkoneksi dilingkungan sekolah, siswa dipaksa dengan aturan-aturan sekolah yang mengarah pada tujuan terciptanya Akhlak yang mulia bagi seluruh siswa.

Sementara di sisi lain, yaitu masih dalam observasi yang sama, peneliti juga memperoleh informasi dari guru BK (Bimbingan Konseling) bahwa dalam tiap bulannya, guru BK setidaknya menanganinya 25-60 murid yang kedapatan tidak menaati peraturan sekolah, sebagiannya tidak beretika/berakhlak dengan baik, seperti siswi yang memakai pakaian yang cenderung seksi, melawan guru, mengganggu teman sekolahnya dengan ejekan

dan kekerasan ringan, tidak mau berhubungan dan bermusuhan dengan kawan-kawan sekelasnya hanya karena beda genk dan status sosial (kekayaan).

Ringkasan hasil observasi awal tentang pendidikan Akhlak interkoeksi di SMAN-1 Kota Cirebon yang telah didapat peneliti adalah sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel.1
Ringkasan Hasil Observasi Awal
Pendidikan Akhlak Interkoneksi di SMAN 1 Kota Cirebon

No	Temuan	Narasumber
1	Penerapan pendidikan Akhlak interkoneksi sudah berjalan	Guru PAI
2	Selain diajarkan pada siswanya, pendidikan Akhlak di interkoneksi dilingkungan sekolah, siswa dipaksa dengan aturan-aturan sekolah yang mengarah pada tujuan terciptanya Akhlak yang mulia bagi seluruh siswa.	Guru PAI
3	Dalam tiap bulannya, di SMAN-1 sebanyak 25-60 murid kedatangan tidak menaati peraturan sekolah, sebagiannya tidak beretika/ber-akhlak dengan baik, seperti siswi yang memakai pakaian yang cenderung seksi, melawan guru, mengganggu teman sekolahnya dengan ejekan dan kekerasan ringan, tidak mau berhubungan dan bermusuhan dengan kawan-kawan sekelasnya hanya karena beda genk dan status sosial (kekayaan).	Guru BK

Berdasarkan temuan observasi di atas, peneliti merasa tertarik dengan penerapan pendidikan Akhlak interkoneksi di SMAN 1 Kota Cirebon, karena

walaupun pendidikan Akhlak interkoneksi diklaim sudah diterapkan sejak lama tapi disisi lain gambaran Akhlak peserta didik di sekolah tersebut tidak begitu menggemberikan, bahkan dari temuan hasil observasi di atas, siswa justru seperti tidak menyerap pendidikan Akhlak interkoneksi itu sendiri, sebab pendidikan Akhlak interkoneksi juga didalamnya mengandung pengertian pembelajaran beretika dan berbudi dengan sesama teman sekolah, meskipun berbeda genk starta ekonomi, sosial dan lainnya.

Selain itu, temuan di atas juga mengindikasikan bahwa tidak terpujinya Akhlak sebagai peserta didik yang ditangani guru BK menjadi indikasi belum terlaksananya pendidikan Akhlak interkoneksi yang telah diterapkan, meskipun demikian hal tersebut tentunya baru dugaan peneliti saja. Oleh karena itu, untuk memperdalam mengenai pendidikan akhlak interkoneksi di SMAN 1 Kota Cirebon serta hambatan-hambatan di dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuannya kiranya peneliti perlu melakukan pendalaman penelitian tentang itu, sehingga dihasilkan jawaban yang pasti mengenai kondisi pendidikan akhlak interkoneksi di sekolah tersebut, oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengangkat masalah utama tentang bagaimana implementasi pendidikan akhlak interkoneksi di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kota Cirebon

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini didasarkan pada latar belakang masalah yang telah dibahas pada sub judul sebelumnya, adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan akhlak interkoneksi yang telah diterapkan di SMAN-1 Kota Cirebon?
2. Apa saja hambatan pendidikan akhlak interkoneksi yang telah diterapkan di SMAN-1 Kota Cirebon ?
3. Apa saja usaha SMAN-1 Kota Cirebon dalam menanggulangi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak interkoneksi ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang baik, tentu penelitian yang memiliki tujuan yang jelas, dalam penelitian ini tujuan-tujuan penelitian yang heendak dicapai didasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan pada sub judul sebelumnya. Adapun tujuan penelitian yang dimaksud adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan pendidikan akhlak interkoneksi yang telah diterapkan di SMAN-1 Kota Cirebon.
- b. Mendeskripsikan hambatan pendidikan akhlak interkoneksi yang telah diterapkan di SMAN-1 Kota Cirebon.

- c. Mendeskripsikan usaha SMAN-1 Kota Cirebon dalam menanggulangi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak interkoneksi.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas mengenai pendidikan Akhlak interkoneksi di SMA.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menambahkan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pendidikan Akhlak interkoneksi.
- 2) Bagi Mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis semoga penelitian ini dapat membantu dalam memahami penerapan pendidikan Akhlak interkoneksi serta tata cara menghadapi hambatan-hambatan yang kemungkinan muncul dalam pelaksanaannya.
- 3) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan referensi penerapan pendidikan Akhlak

interkoneksi serta tata cara menghadapi hambatan-hambatan yang kemungkinan muncul dalam pelaksanaannya.

4) Bagi perguruan tinggi, semoga penelitian dapat dipergunakan sebagai referensi keilmuan serta dapat dijadikan sebagai bahan peningkatan mutu pendidikan dilingkungan perguruan tinggi.

5) Bagi sekolah, semoga penelitian ini dapat berguna untuk memperbaiki pendidikan Akhlak interkoneksi yang sudah dijalankan.

D. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian yang Digunakan

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu⁹, oleh karena itu dalam melakukan penelitian perlu adanya suatu metode, cara atau taktik sebagai langkah-langkah yang harus ditempuh oleh peneliti dalam memecahkan suatu permasalahan untuk mencapai tujuan tertentu, begitupun dalam penelitian ini.

Penelitian ini dijalankan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya dari eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: PT Alfabeta, 2016), hlm. 2.

secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi¹⁰.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain, di luar itu untuk keperluan pengecekan atau suatu pembandingan terhadap data itu. Secara garis besar triangulasi ada 3 yaitu triangulasi sumber, tehnik, dan waktu¹¹.

Triangulasi sumber adalah tehnik untuk menguji kredibilitas data, tehnik ini dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber¹².

Triangulasi tehnik adalah tehnik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan tehnik yang berbeda¹³.

Triangulasi waktu adalah tehnik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Adapun pendekatan yang digunakan oleh penulis sebagai pendamping dari metode kualitatif diatas adalah pendekatan secara deskriptif. Menurut Nazir pendekatan deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi dan sistem pemikiran. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan

¹⁰ Sugiyono, *ibid*, hlm. 13.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 30.

¹² Djam'an Satori dan Aan komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 171.

¹³ Sugiyono, *Op. cit.*, hlm 274.

secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki¹⁴. Dalam penelitian ini, metode kualitatif deskriptif digunakan untuk melakukan analisis seputar masalah pendidikan Akhlak interkoneksi di SMAN 1 Kota Cirebon.

2. Informan dan Teknik Pemilihan Informan

a. Informan

Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual, jadi dalam hal ini informasi yang diperlukan oleh peneliti dapat bisa diperoleh dari seorang informan yang tahu betul dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian. Adapun masalah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah masalah seputar pendidikan Akhlak interkoneksi di SMAN 1 Kota Cirebon.

b. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, yang akan menjadi informan narasumber dalam

¹⁴ Mohamad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 89.

penelitian ini adalah guru mata pelajaran PAI yang juga di dalamnya mengajak Akhlak serta siswa SMAN 1 Kota Cirebon.

Penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah informan, tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan kompleksitas dari keragaman fenomena sosial yang diteliti. Dengan demikian, informan ditentukan dengan teknik *snowball sampling*, yakni proses penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan. Pencarian informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah memadai.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan¹⁵. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah suatu metode atau cara untuk menganalisis dan melakukan pencatatan yang dilakukan secara sistematis, tidak

¹⁵Sugiyono, *Op. cit.*, hlm. 224.

hanya terbatas dari orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain¹⁶. Pada penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi sangat dibutuhkan. Guba dan Lincoln menyatakan bahwa salah satu alasan penggunaan metode observasi dalam penelitian kualitatif adalah memungkinkan melihat dan mengamati sendiri fenomena yang terjadi pada saat penelitian, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya¹⁷.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipatif, dimana pada pelaksanaannya peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, dan hanya sebagai pengamat independen. Tujuan dilakukannya observasi diantaranya adalah untuk menemukan data-data seputar masalah penelitian yang nantinya ditempatkan pada latar belakang masalah penelitian, adapun kegiatan observasi pada penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Kota Cirebon.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang

¹⁶Sugiyono, *Op. cit.*, hlm. 224.

¹⁷Moleong, *Op. cit.*, hlm. 174.

memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan¹⁸. Metode wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang pendidikan Akhlak interkoneksi di SMAN 1 Kota Cirebon

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Pewawancara memberikan pertanyaan kepada informan namun dapat berkembang dan lebih bebas sesuai dengan situasi dan informasi yang dibutuhkan oleh informan. Wawancara semi terstruktur bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang di wawancarai dimintai pendapat dan ide-idenya¹⁹. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung dengan informan, yang tujuannya memperoleh jawaban mengenai pendidikan Akhlak interkonksi di SMAN 1 Kota Cirebon.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, skesta dan lain-lain.

Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat

¹⁸ Moleong, *Op. cit.*, hlm. 186.

¹⁹ Sugiyono, *Op. cit.*, hlm.233.

berupa gambar, patung, film dan sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara²⁰.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang dicari adalah dokumentasi seputar pendidikan Akhlak interkoneksi yang telah dijalankan di SAMN 1 Kota Cirebon.

4. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif peneliti harus mampu mengungkap kebenaran yang objektif, karena itu keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting. Hal tersebut bertujuan untuk mengukur tingkat kepercayaan (kredibilitas) penelitian kualitatif sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengukuran keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Menurut Sugiyono triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada²¹.

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif dengan menggunakan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data apabila dibandingkan dengan satu pendekatan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi teknik. Triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Teknik pengumpulan data yang

²⁰Sugiyono, *Op. cit.*, hlm.240.

²¹Sugiyono, *Op. cit.*, hlm. 241.

dimaksud berupa observasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak²².

Penggunaan triangulasi teknik tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dari informan penelitian yang menjadi sumber data primer menjadi lebih valid, konsisten, tuntas dan pasti, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulannya. Adapun yang dimaksud dengan teknik pengujian trigulasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah pengumpulan, pereduksian dan penyajian data guna memperoleh keabsahan data tentang pendidikan Akhlak interkoneksi di SMAN 1 KotaCirebon.

5. Teknik Analisa Data

Menurut Sugiyono, bahwa “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain²³”.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data di lapangan model Miles dan Huberman, yang disebut pula dengan istilah teknik analisis data interaktif dimana analisis data

²²Sugiyono, *Op. cit.*, hlm. 241.

²³Sugiyono, *Op. cit.*, hlm. 244.

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Proses analisis data menurut model Miles dan Huberman yaitu meliputi aktivitas pengumpulan data, data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* atau penarikan kesimpulan/verifikasi²⁴. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Data yang muncul dalam wujud kata-kata dan bukan angka dikumpulkan melalui berbagai cara seperti observasi, wawancara, intisari dokumen, pita, rekaman biasanya diproses melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis²⁵.

c. *DataReduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema dan polanya, sebab data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak dan perlu dicatat secara teliti dan rinci. Dengan melakukan reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat

²⁴Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*,(Jakarta: UIP, 1992), hlm. 15.

²⁵Miles dan Huberman, *Op. cit.*, hlm. 15.

dilakukan dengan bantuan komputer dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu²⁶.

d. *DataDisplay* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif²⁷.

e. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menemukan makna data yang telah disajikan. Dari data-data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dan kemudian kesimpulan tersebut diverifikasi serta diuji validitasnya.

Memahami penjelasan di atas, maka nantinya dalam melakukan teknik analisis data, mula-mula data pendidikan Akhlak interkoneksi di SMAN 1 Kota Cirebon yang didapat dari kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi dikumpulkan, kemudian direduksi, disajikan dan terakhir ditarik kesimpulannya sehingga memperoleh satu kesimpulan penelitian.

²⁶Sugiyono, *Op. cit.*, hlm. 247.

²⁷Sugiyono, *Op. cit.*, hlm. 249.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini tentu mempunyai sistematika pembahasan, pada penelitian ini nantinya terdiri dari lima bab dan dalam tiap-tiap babnya terdapat beberapa pembahasan.

Bab I dalam penelitian ini bersikan tentang pendahuluan, di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori (kerangka pemikiran), kajian pustaka (penelitian terdahulu), metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Baba II dalam penelitian ini berisikan tentang kajian teoritis, didalamnya membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, yaitu teori pengenai, pendidikan, Akhlak dan interkoneksi dalam pendidikan Akhlak.

Bab III dalam penelitian ini berisikan tentang objek penelitian, didalamnya membahas mengenai kondisi obyektif SMAN 1 Kota Cirebon, mulai dari sejarah sekolah,kepengurusan sekolah, kondisi guru dan siswa serta obyektif SMAN 1 Kota Cirebon, mulai dari sejarah sekolah,kepengurusan sekolah, kondisi guru dan siswa serta fasilitas pendidikan yang dimiliki SMAN 1 Kota Cirebon.

Bab IV dalam penelitian ini berisikan tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan, didalamnya membahas mengenai hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang hendak dicapai.

Bab V dalam penelitian ini berisikan penutup, merupakan akhir dari bahasan penelitian, didalamnya membahas mengenai hasil atau kesimpulan penelitian serta saran-saran penelitian.

